



ANALISIS FAKTOR PENYEBAB PEMBINAAN KURANG BERJALAN MAKSIMAL DI RUTAN KELAS IIB PELAIHARI DENGAN METODE DIAGRAM FISH BONE

Ibnu Arif Risyat, Arisman

Program Studi Manajemen Pemasarakatan, Politeknik Ilmu Pemasarakatan, Indonesia

Abstrak

Artikel ilmiah yang saya tulis memiliki suatu tujuan untuk mengetahui isu permasalahan yang ada di Rutan, beberapa permasalahan seperti over staying, kerusakan, dan pembinaan narapidana yang tidak maksimal. Rutan Kelas IIB Pelaihari adalah salah satu UPT yang ada di Pemasarakatan dan memiliki pekerjaan tambahan dengan selain melakukan perawatan tahanan, Rutan Kelas IIB Pelaihari juga harus melakukan program pembinaan kepada narapidana yang ada di Rutan tersebut. Dengan situasi tersebut maka akan sulit untuk Rutan melakukan program pembinaan karena tidak adanya anggaran untuk melakukan pembinaan pada Rutan. Dari situasi tersebut saya membuat suatu tulisan artikel dengan menggunakan diagram Fish Bone. Awalnya penulis harus mengidentifikasi awal dari masalah yang terjadi, selanjutnya adalah membuat beberapa rekomendasi yang dapat diimplementasikan dari akar permasalahan yang kemudian menjadi solusi yang baik dan efektif. Tidak adanya anggaran pembinaan untuk Rutan memang menghambat jalannya program pembinaan yang Kurang Berjalan dengan maksimal dalam dilakukan dengan menggunakan diagram Fish Bone, dengan hasilnya adalah susunan permasalahan utama / tulang besar dari diagram fishbone yaitu dengan melihat Man, Money, Material, dan Method.

Kata Kunci: Pembinaan, Diagram Fish Bone, Rutan.

PENDAHULUAN

Rumah Tahanan Negara (Disingkat RUTAN) adalah suatu unit pelaksanaan teknis yang ada Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Pengertian Rutan dijelaskan pada Undang-undang nomor 58 tahun 2010 pasal 1 ayat 1 yang berbunyi "Rumah Tahanan Negara yang selanjutnya disebut RUTAN adalah tempat tersangka atau terdakwa ditahan selama proses penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan."² Rutan memiliki tugas pokok dan fungsi untuk menahan tersangka atau terdakwa saat proses penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan agar tersangka atau terdakwa dapat dipastikan keberadaannya dalam satu tempat yaitu Rumah Tahanan Negara.

Seiring berjalannya waktu, jumlah warga binaan pemasyarakatan atau narapidana semakin banyak, maka dibuatlah Surat Keputusan Menteri Kehakiman No. M.04.UM.01.06 Tahun 1983 tentang Penetapan Lembaga Pemasyarakatan Tertentu sebagai Rumah Tahanan Negara, Lembaga Pemasyarakatan dapat beralih fungsi menjadi Rutan, dan begitu pula sebaliknya.³ Sehingga Rumah Tahanan Negara diminta untuk melakukan program pembinaan kepada narapidana yang ada di Rutan.

Pembinaan dibagi menjadi 2 (dua) program pembinaan, yaitu: program pembinaan kemandirian dan program pembinaan kepribadian.⁴ Dua program pembinaan tersebut memiliki perbedaan yang dituju. Pembinaan kemandirian adalah pembinaan yang mengutamakan bakat dan minat

narapidana, seperti contoh: pembinaan olahraga, pembuatan barang mebel, dan pembinaan keterampilan apapun yang dimiliki oleh narapidana tersebut. Yang kedua yaitu pembinaan kepribadian, pembinaan kepribadian adalah pembinaan yang mengutamakan karakter narapidana dalam berperilaku seperti: membaca kitab suci, mentoring keagamaan, serta beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan narapidana yang ada.

Namun kalau dilihat dari realita di dalam Rutan, yaitu Program Pembinaan Narapidana Yang Kurang Maksimal terdapat masalah internal seperti kurangnya sarana dan prasarana pembinaan, kurangnya anggaran pembinaan dikarenakan Rutan tidak mendapat anggaran pembinaan dari pusat, terbatasnya jumlah sumber daya manusia & kurangnya keahlian yang dimiliki sumber daya manusia, dan tidak maksimalnya peraturan dan jadwal pembinaan narapidana. Pembinaan narapidana bisa dianggap suatu beban bagi Rutan karena Rutan yang harusnya hanya melakukan perawatan tahanan mendapat penambahan tugas dengan juga membina narapidana.

Rutan Kelas IIB Pelaihari adalah salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) dalam lingkungan pemasyarakatan yang bukan hanya melakukan perawatan tahanan namun juga melakukan pembinaan narapidana. Jumlah total penghuni 308 orang dengan jumlah narapidana sebanyak 268 orang dan jumlah tahanan sebanyak 40 orang. Dari jumlah tersebut dapat kita lihat bahwa Rutan Kelas II B Pelaihari harus memberina narapidana sebanyak 268 orang dengan berbagai keterbatasan

² Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2010 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1983 Tentang Pelaksanaan Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana

³ Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor: M.10-PR.07.03 TAHUN 1996 TENTANG

Penetapan Tempat Tahanan Kantor Kejaksaan Negeri Jakarta Selatan Sebagai Cabang Rumah Tahanan Negara (Cabang Rutan) Jakarta Selatan
⁴ Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan

pembinaan yang ada di Rutan Kelas IIB PelaihaMeri. Sehingga Rutan Kelas IIB Pelaihari keluar dari tugas pokoknya dan fungsinya dan harus melakukan pembinaan kepada narapidana tersebut. Dengan hal seperti itu saya membuat suatu penelitian yang menggunakan suatu diagram yang disebut sebagai Diagram Fish Bone sebagai alat dalam meneliti Program Pembinaan Narapidana Yang Kurang Maksimal di Rutan Kelas II B Pelaihari sehingga menurut saya perlu melakukan penyelesaian serta solusi untuk penyelesaian isu permasalahan yang ditentukan.

Diagram Fish Bone

Fishbone diagram (diagram tulang ikan — karena bentuknya seperti tulang ikan) sering juga disebut Cause-and-Effect Diagram atau Ishikawa Diagram diperkenalkan oleh Dr. Kaoru Ishikawa, seorang ahli pengendalian kualitas dari Jepang, sebagai satu dari tujuh alat kualitas dasar (7 basic quality tools). Fishbone diagram digunakan ketika kita ingin mengidentifikasi kemungkinan penyebab masalah dan terutama ketika sebuah team cenderung jatuh berpikir pada rutinitas (Tague, 2005, p. 247). Suatu tindakan dan langkah improvement akan lebih mudah dilakukan jika masalah dan akar penyebab masalah sudah ditemukan. Manfaat fishbone diagram ini dapat menolong kita untuk menemukan akar penyebab masalah secara user friendly, tools yang user friendly disukai orang-orang di industri manufaktur di mana proses di sana terkenal memiliki banyak ragam variabel yang berpotensi menyebabkan munculnya permasalahan (Purba, 2008, para. 1–6).

Fault Tree Analysis

Fault tree analysis adalah suatu analisis pohon kesalahan secara sederhana dapat diuraikan sebagai suatu teknik analitis. Pohon kesalahan adalah

suatu model grafis yang mnenyangkut berbagai parallel dan kombinasi percontohan kesalahan-kesalahan yang akan mengakibatkan kejadian dari peristiwa tidak diinginkan yang sudah didefinisikan sebelumnya. Dalam membangun model pohon kesalahan (fault tree) dilakukan dengan cara wawancara dengan manajemen dan melakukan pengamatan langsung terhadap proses produksi dilapangan. Selanjutnya sumber-sumber kecelakaan kerja tersebut digambarkan dalam bentuk model pohon kesalahn (fault tree). Analisis pohon kesalahan (Fault Tree Analysis) merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk menganalisa akar penyebab masalah.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati proses pembinaan yang ada di Rutan Kelas IIB Pelaihari dan wawancara dilakukan kepada pejabat yang berwenang dalam pelaksanaan pembinaan narapidana yang ada di Rutan Kelas IIB Pelaihari.

PEMBAHASAN

Rutan Kelas IIB Pelaihari merupakan Unit Pelaksana Teknis yang bertugas untuk melakukan perawatan tahanan yang berstatus tersangka atau terdakwa untuk memastikan tahanan tersebut tidak melarikan diri selama proses penyidikan, penuntutan, dan pengadilan. Namun dengan jumlah narapidana yang banyak di Rutan Kelas IIB Pelaihari, maka Rutan Kelas IIB Pelaihari harus melaksanakan program pembinaan narapidana yang hal tersebut bukan merupakan tugas pokok dan fungsi dari Rumah Tahanan Negara. Sehingga, permasalahan yang terjadi adalah Program Pembinaan Yang Kurang Berjalan Dengan Maksimal Di Rutan Kelas Ii B Pelaihari. Pada artikel ini,

permasalahan akan dibahas lebih lanjut dengan menggunakan Diagram Fish Bone

Diagram Fish Bone adalah metode yang ditemukan pertama kali oleh Dr. Kaora Ishikawa atau yang sering dia sebut sebagai Diagram tulang Ikan atau sebab dan akibat, Dr. Kaora Ishikawa merupakan ahli dalam pengendalian kualitas Jepang, suatu langkah yang kita lakukan dapat dengan mudah kita selesaikan dan rencanakan jika menggunakan dan memetakan penyebab akar masalah yang terjadi. Diagram Fish Bone ini dapat dengan efektif mengidentifikasi kenapa sebab dan akibat terjadinya program pembinaan yang Kurang Berjalan dengan maksimal di Rutan sebagai Lokus penelitian artikel ini yaitu Rutan Kelas II B Pelaihari.

Diagram ini memiliki suatu unsur-unsur dalam membuatnya unsur tersebut bisa kita gunakan berdasarkan kebutuhan. Artikel ini menggunakan 6 (enam) unsur manajemen, yaitu:

1. Man (Manusia)

Man ataupun Manusia mempunyai kedudukan berarti dalam melaksanakan diagram fishbone karna dengan manusia, bisa terpenuhinya faktor sumber energi ataupun pelakon penggerak karena serta akibat tersebut dan manusia ialah kepribadian utama yang mendalangi riset dan manusia pula yang mencerna informasi yang didapatkan nantinya.

2. Method (Metode)

Method ataupun metode ialah aspek awal yang dibuat oleh manusia ataupun dapat diucap dengan rancangan bawah, tata cara mempunyai apa apa saja yang dibutuhkan dalam proses riset Fish Bone serta umumnya manusia

menyusun tata cara dengan terencana.

3. Material (Bahan)

Material ataupun bahan ialah objek dasar dalam membangun, serta material umumnya bisa berbentuk bentuk barang serta informasi yang kesimpulannya nanti diolah jadi hasil, material pula sangat berarti karna merupakan dini dari pemrosesan informasi. selaku contoh material ialah: novel, pakaian, santapan serta bahan masuk serta bahan keluar didalam Rutan.

4. Machine (Mesin)

Machine ataupun mesin ialah aspek penggerak yang berbentuk barang, mesin umumnya dioperasikan oleh manusia ataupun terdapat pula yang bisa beroperasi sendiri, mesin bisa mencerna material material yang didapatkan sehingga keluarlah hasil ataupun informasi yang dibutuhkan dalam riset. contoh mesin ialah Pc, laptop, printer, novel dll.

5. Money (Uang)

Money ataupun duit ialah faktor yang mendasari seluruh aktivitas. Duit harus dikelola dengan bijak serta efektif. Penganggaran dan pemakaian duit wajib diatur dengan teliti, bijaksana, efektif, serta bisa dipertanggung jawabkan.

6. Market (Pasar)

Market ataupun pasar merupakan faktor berikutnya dari manajemen paling utama buat bisnis ataupun usaha. Dikutip dari Economidiscussions, faktor

pasar merupakan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, pelaksanaan program, kebijakan, strategi, serta metode pemasaran buat menghasilkan permintaan hendak penawaran produk ataupun jasa.

gambar

berikut :

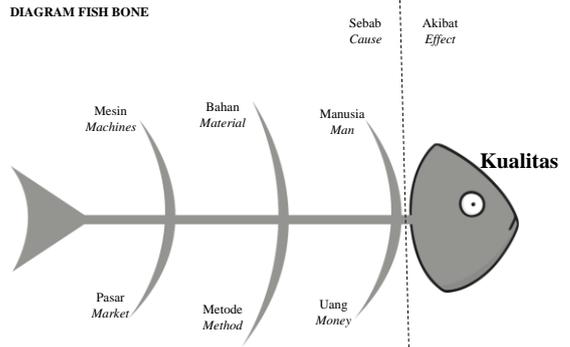
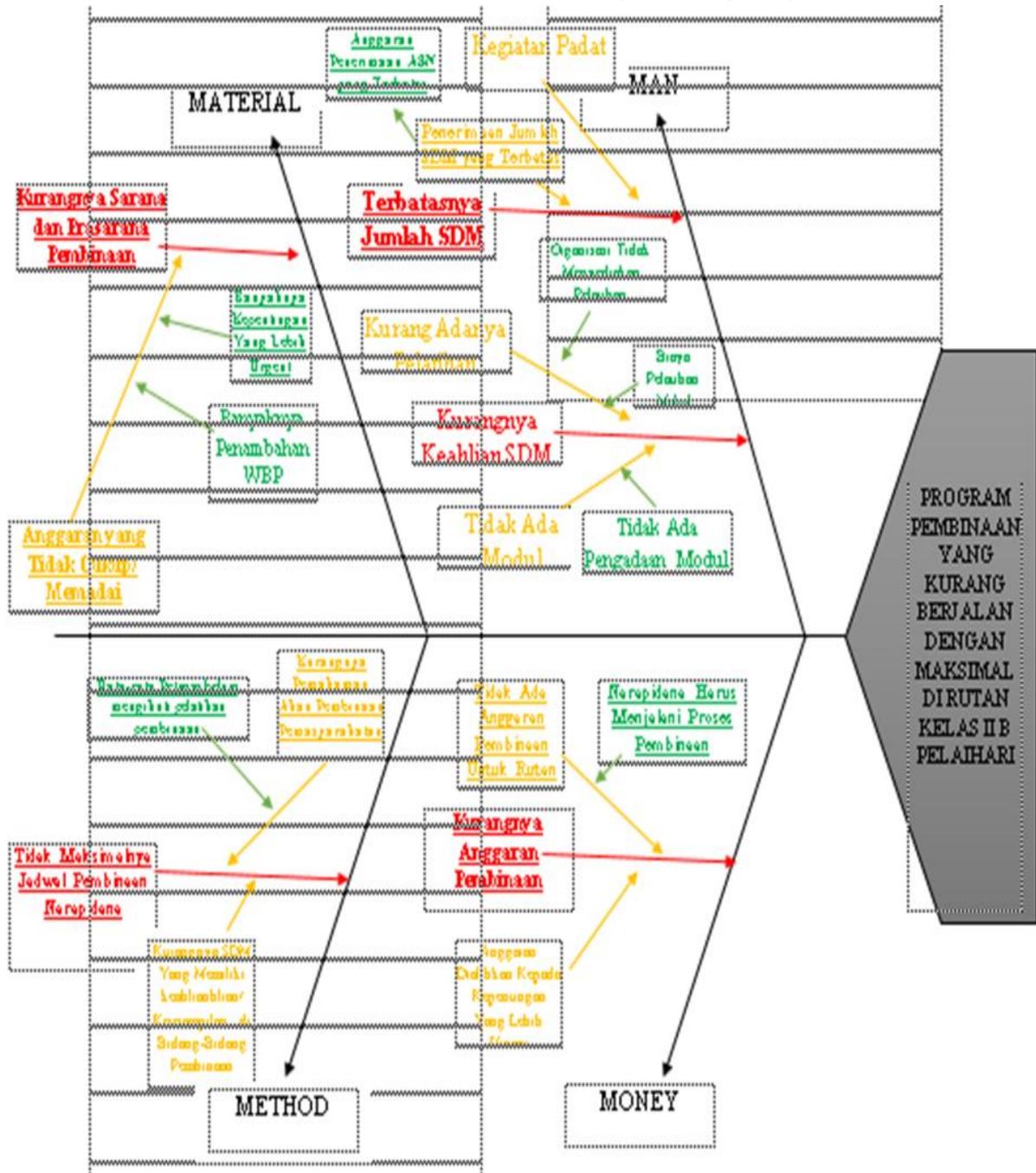


Diagram Fishbone tersusun dari sesuatu struktur yang menyamai wujud struktur bawah tulang ikan, semacam

DIAGRAM FISH BONE



**Penentuan Top Event Fta
Top Event Fta Man
Tabel 2.1**

Top Event FTA	Basic Event Fishbone
Kurangnya keahlian SDM	Kurang adanya pelatihan
	Tidak ada modul
Terbatasnya jumlah SDM	Penerimaan jumlah SDM yang terbatas
	Kegiatan padat

**Top Event FTA Money
Tabel 2.2**

Top Event FTA	Basic Event FTA
Kurangnya anggaran pembinaan	Tidak ada anggaran pembinaan untuk Rutan
	Anggaran yang difokuskan kepada kepentingan lain

**Top Event Material
Tabel 2.3**

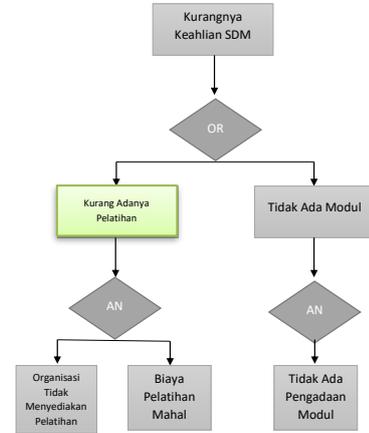
Top Event FTA	Basic Event FTA
Kurangnya sarana dan prasarana Pembinaan	Anggaran yang tidak cukup/memadai

**Top Event Method
Tabel 2.4**

Top Event FTA	Basic Event FTA
Tidak maksimalnya jadwal pembinaan narapidana	Kurangnya pengetahuan akan pembinaan masyarakat
	Kurangnya SDM yang memiliki keahlian/ keterampilan di bidang-bidang pembinaan

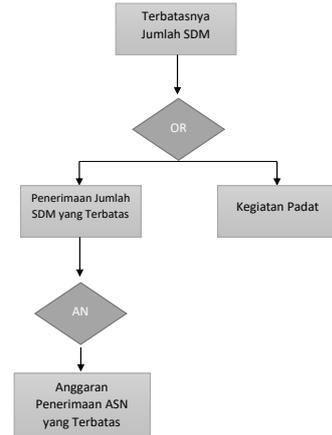
**DIAGRAM HASIL AKHIR FAULT TREE
Gambar 3.1**

Diagram Hasil Akhir Fault Tree Kurangnya Keahlian SDM



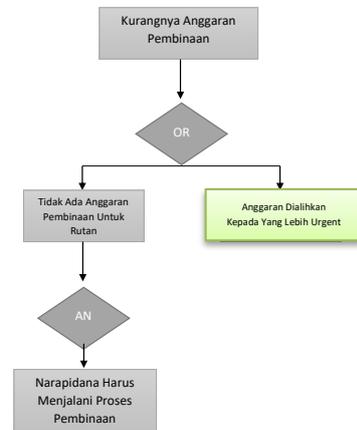
Gambar 3.2

Diagram Hasil Fault Tree Terbatasnya Jumlah SDM



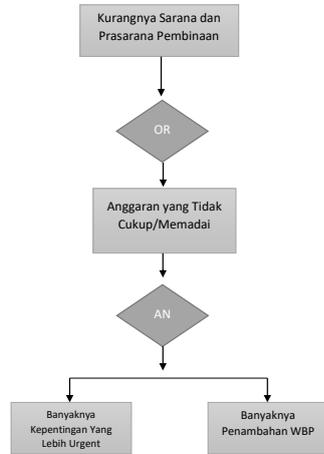
Gambar 3.3

Diagram Hasil Fault Tree Kurangnya Anggaran Pembinaan



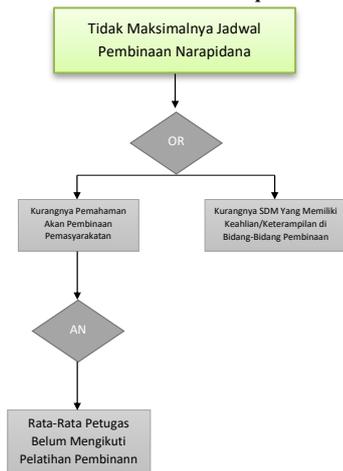
Gambar 3.4

Diagram Hasil Fault Tree Kurangnya Sarana dan Prasarana Pembinaan



Gambar 3.5

Diagram Hasil Fault Tree Tidak Maksimalnya Jadwal Pembinaan Narapidana



REKAP DATA BASIC EVENT

Tabel 4.1

Rekap Data Basic Event

No	Top Event	Penyebab / Basic Event
1	Kurangnya Keahlian SDM	Organisasi Tidak Menyediakan Pelatihan
		Biaya Pelatihan Mahal
		Tidak Ada Pengadaan Modul
2	Terbatasnya Jumlah SDM	Anggaran Penerimaan ASN yang Terbatas
		Kegiatan Padat
3	Kurangnya Anggaran Pembinaan	Narapidana Harus Menjalani Proses Pembinaan

		Anggaran yang Difokuskan Kepada Kepentingan Yang Lebih Urgent
4	Kurangnya Sarana dan Prasarana Pembinaan	Banyaknya Kepentingan Yang Lebih Urgent
		Banyaknya Penambahan WBP
5	Tidak Jadwal Pembinaan Narapidana	Rata-rata petugas belum mengikuti pelatihan pembinaan
		Kurangnya SDM yang memiliki keahlian/ keterampilan di bidang-bidang pembinaan

REKOMENDASI

Sehabis mengenali pemicu yang terjalin pada casual aspek, sesi berikutnya merupakan membuat saran dari pangkal pemicu yang terdapat supaya dapat diimplementasikan dengan serta efisien.

1. Rekomendasi untuk Kurangnya keahlian SDM

Rekomendasi terhadap kurangnya keahlian SDM adalah dengan adanya penerimaan SDM yang harus lebih mengutamakan keterampilan yang dimiliki oleh setiap calon Aparat Sipil Negara (ASN) yang selanjutnya keterampilan tersebut dapat digunakan untuk membantu inovasi program pembinaan narapidana serta membantu dalam melakukan pelatihan pembinaan kepada narapidanan khususnya pembinaan keterampilan

2. Rekomendasi untuk terbatasnya jumlah SDM

Rekomendasi terhadap terbatasnya jumlah SDM adalah adanya kebijakan untuk menambah penerimaan jumlah SDM untuk UPT Pemasarakatan terutama untuk Lapas dan Rutan yang

harusnya jumlah petugas pembinaan dan narapidana lebih seimbang. Efektifnya program pembinaan adalah dengan perbandingan 1:6 antara petugas masyarakat dengan jumlah warga binaan masyarakat. Sedangkan jumlah petugas masyarakat di Rutan Kelas IIB Pelaihari hanya sekitar 70 petugas dengan jumlah warga binaan lebih dari 300 orang. Perbandingan yang sekarang tidaklah baik untuk menjalankan program pembinaan yang baik dan maksimal.

3. Rekomendasi untuk Kurangnya Anggaran Pembinaan

Rekomendasi terhadap kurangnya anggaran pembinaan adalah dengan adanya pembentukan Forum Peduli Masyarakat yang kemudian dana dari masyarakat yang ingin membantu program pembinaan Rutan Kelas IIB Pelaihari dapat teradministrasi dan tersalurkan dengan baik lewat Forum tersebut. Perlu diketahui bahwa Rutan tidak mendapat anggaran untuk melakukan pembinaan, namun Rutan diminta untuk melakukan program pembinaan kepada narapidana yang ada. Sehingga yayasan seperti ini diperlukan untuk dapat menambah anggaran untuk melakukan program pembinaan.

4. Rekomendasi untuk Kurangnya Sarana dan Prasarana Pembinaan

Rekomendasi terhadap kurangnya sarana dan prasarana pembinaan adalah dengan adanya optimalisasi kerjasama antara Rutan Kelas IIB Pelaihari dengan pihak ketiga seperti pemerintah daerah dan perjanjian kerjasama dengan pihak swasta. Hal ini diperlukan karena Rutan tidak mendapatkan anggaran pembinaan dari pusat, namun Rutan diminta untuk melakukan program pembinaan kepada narapidana yang ada di dalamnya. Sehingga Rutan diminta untuk dapat

berkoordinasi dan bekerjasama dalam mencukupi sarana dan prasarana pembinaan dengan pihak ketiga atau swasta.

5. Rekomendasi untuk Tidak Maksimalnya Jadwal Pembinaan Narapidana

Ketika dalam pembinaan narapidana harus ada peraturan tertulis yang dibuat oleh petugas masyarakat agar kebijakan pembinaan dapat ditaati dengan baik oleh narapidana. Jadwal pembinaan pun harus dibuat untuk setiap narapidana untuk dapat mengikuti program pembinaan yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Sehingga Perlu adanya penyusunan aturan tertulis penyusunan jadwal pembinaan untuk program pembinaan yang dapat berjalan dengan maksimal.

KESIMPULAN

Isu Program Pembinaan Yang Kurang Berjalan Dengan Maksimal di Rutan Kelas II B Pelaihari dapat dilakukan dengan Diagram Dish Bone, dari hasil analisis tersebut ditemukan hasil yaitu:

Hasil susunan permasalahan utama/tulang besar dari Diagram Fish Bone adalah

1	Man	Kurangnya keahlian SDM Terbatasnya jumlah SDM
2	Money	Kurangnya anggaran pembinaan
3	Material	Kurangnya sarana dan prasarana pembinaan
4	Method	Tidak maksimalnya jadwal pembinaan narapidana

Selanjutnya dari 4 tulang besar di atas terdapat tulang-tulang kecil sebagai akar dari 4 masalah utama tersebut. Berikutnya masalah tersebut dianalisa senga menghasilkan rekomendasi untuk mengatasi berbagai

permasalahan utama yaitu Program Pembinaan Yang Kurang Berjalan Dengan Maksimal di Rutan Kelas II B Pelaihari.

untuk dapat mengikuti program pembinaan yang sesuai dengan minat dan bakatnya.

REKOMENDASI YANG DIBERIKAN

1. Penerimaan SDM yang harus mengutamakan keterampilan yang dimiliki oleh setiap calon Aparatur Sipil Negara (ASN) agar bisa menjadi petugas pemasyarakatan yang membina narapidana dengan keterampilan yang dimiliki.
2. Penambahan jumlah SDM untuk UPT Pemasyarakatan terutama untuk Lapas dan Rutan yang harusnya jumlah petugas pembinaan dan jumlah narapidana lebih seimbang dengan melaksanakan penerimaan calon petugas pemasyarakatan.
3. Pembentukan Forum Peduli Pemasyarakatan yang kemudian dana dari masyarakat yang ingin membantu program pembinaan Rutan Kelas IIB Pelaihari dapat teradministrasi dan tersalurkan dengan baik lewat forum tersebut.
4. Optimalisasi kerjasama antara Rutan Kelas IIB Pelaihari dengan pihak ketiga seperti Pemerintah Daerah dan Perjanjian Kerjasama dengan pihak swasta.
5. Dibuatnya peraturan tertulis yang dibuat oleh petugas pemasyarakatan agar kebijakan pembinaan dapat ditaati dengan baik oleh narapidana. Jadwal pembinaan pun harus dibuat untuk setiap narapidana

DAFTAR PUSTAKA

Murnawan, Heri. "Perencanaan Produktivitas Kerja Dari Hasil Evaluasi Produktivitas Dengan Metode Fishbone Di Perusahaan Percetakan Kemasan Pt. X." *Jurnal Teknik Industri HEURISTIC* 11, no. 1 (2014): 27-46.

Asmoko, Hindri. "Teknik Ilustrasi Masalah-Fishbone Diagrams." *Magelang: BPPK* (2013).

Kusnadi, Eris. "Fishbone Diagram dan Langkah-langkah pembuatannya." *Diakses dari <https://eriskusnadi.com/2011/12/24/fishbone-diagram-dan-langkah-langkah-pembuatannya>* (2011).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2010 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1983 Tentang Pelaksanaan Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana

Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor: M.10-Pr.07.03 Tahun 1996 Tentang Penetapan Tempat Tahanan Kantor Kejaksaan Negeri Jakarta Selatan Sebagai Cabang Rumah Tahanan Negara (Cabang Rutan) Jakarta Selatan

Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan